

BENTUK DAN MAKNA ORNAMEN LAWANG KEMBAR MASJID MENARA KUDUS

Heri Hermanto^{1*}, Usria Masfufah²

¹Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Email: herih@unsiq.ac.id

²Mahasiswa Profesi Prodi Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemnekes Semarang

Email: adyaadit@gmail.com

***Corresponding author**

To cite this article: Heri Hermanto, Usria Masfufah (2023), BENTUK DAN MAKNA ORNAMEN LAWANG KEMBAR MASJID MENARA KUDUS, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 13(1), 117-125

Author information

Heri Hermanto, fokus riset bidang arsitektur

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/285>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/5127>

BENTUK DAN MAKNA ORNAMEN LAWANG KEMBAR MASJID MENARA KUDUS

Heri Hermanto^{1*}, Usria Masfufah²

¹Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Email: herih@unsiq.ac.id

²Mahasiswa Profesi Prodi Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemnekes Semarang

Email: adyaadit@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 27 Mei 2023

Direvisi : 30 Mei 2023

Disetujui : 20 Juni 2023

Diterbitkan : 30 Juni 2023

Kata Kunci :

ornamen suluran, bentuk dan makna, kehidupan di alam rahim

ABSTRAK

Masjid Menara Kudus dibangun tahun 1549 M oleh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus. Bentuk dan ornamen Masjid Menara Kudus dianggap menjadi simbol akulturasi budaya dan toleransi agama Hindu dan Islam. Selain Menara yang bentuknya unik menyerupai candi Hindu, di Masjid Menara Kudus juga terdapat pintu yang dikenal dengan nama lawang kembar yang bentuknya menyerupai padureksa dalam arsitektur Hindu. Diatas pintu masuk lawang kembar yang terletak di serambi dan di ruang sholat utama terdapat ornamen suluran yang diduga tidak hanya membentuk binatang atau tumbuhan tetapi juga mempunyai makna yang mendalam dan menggambarkan ajaran Sunan Kudus tentang kehidupan.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah; 1) menemukan bagaimana bentuk ornamen suluran di lawang kembar Masjid Menara Kudus, 2) apakah makna yang terkandung pada ornamen suluran diatas pintu lawang kembar Masjid Menara Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara observasi, perekaman data, dan menggali dari sumber primer historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa makna dan bentuk ornamen di Lawang Kembar Masjid Menara Kudus adalah menggambarkan perjalanan hidup manusia ketika di alam rahim yang merupakan ajaran Sunan Kudus yang terdapat pada tembang Maskumambang

ARTICLE INFO

Article History :

Received : May 27, 2023

Revised : May 30, 2023

Accepted : June 20, 2023

Publsihed: June 30, 2023

Keywords:

suluran ornament, shape and meaning, life in the womb

ABSTRACT

The Menara Kudus Mosque was built in 1549 AD by Ja'far Shodiq or Sunan Kudus. The shape and ornaments of the Menara Kudus Mosque are considered a symbol of cultural acculturation and religious tolerance between Hinduism and Islam. In addition to the unique tower that resembles a Hindu temple, the mosque also features a set of doors known as the "Lawang kembar," which resemble the "padureksa" in Hindu architecture. Above the twin doors located on the porch and the main prayer room, there are ornaments called "suluran" that are believed to not only depict animals or plants but also have a deep meaning that reflects Sunan Kudus' teachings about life.

Therefore, the purpose of this research is: 1) to identify the shape of the suluran ornaments on lawang kembar of the Menara Kudus Mosque, and 2) to determine the meaning behind these suluran ornaments. This research uses a descriptive qualitative research method, involving observation, data recording, and analysis of

primary historical sources. The results of the study found that the meaning and form of the ornaments in Lawang Kembar of the Menara Kudus Mosque is to describe the journey of human life when in the womb which is the teachings of Sunan Kudus contained in tembang Maskumambang.

PENDAHULUAN

Masjid Menara Kudus adalah salah satu masjid kuno yang paling terkenal dengan ciri khas menara yang bentuknya seperti Candi. Didirikan oleh Qodhi Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus pada tahun 956 H atau 1549 M. Ciri khas tersebut menjadikan bentuk arsitektur Masjid Menara Kudus selalu dihubungkan dengan Arsitektur yang berasal dari tradisi Budha atau Hindu. Beberapa penelitian yang menguatkan hal tersebut misalnya; Nurini. N, (2011) menyatakan bentuk atap tajuk dan gapura di Masjid Menara Kudus mencerminkan pengaruh budaya Hindu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Azzaki.A.F, (2021) menyatakan bahwa bentuk atap tajuk dan gapura adalah akulturasi dan kesinambungan antara tradisi Hindu-Budha dan Islam. Dari sisi ornamentasi Supatmo (2014) adanya kesinambungan seni hias pra-Islam yang terlihat dari hiasan pola medallion di Masjid Menara Kudus.

Pendapat agak berbeda di sampaikan oleh Roesmanto, Totok (2013), terdapat perbedaan pada letak bangunan Menara Kudus pada lahannya. Letak Menara Kudus tidak menerapkan konsep candi Hindu seperti; Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singosari. Untuk pembagian Menara Kudus secara vertikal juga tidak mengikuti Candi, yaitu kepala, badan, dan kaki. Hanya bagian atas yang berdiri di bagian bawah pada denah berbentuk bujur sangkar. Hermanto.H, (2022), bahkan menyatakan bahwa konsep bentuk Menara Kudus secara vertikal tidak mengikuti bentuk candi Budha-Hindu yang terbagi menjadi tiga tetapi dibangun oleh konsep Rukun Islam yang berjumlah lima.

Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq yang lahir sekitar 1400 adalah tokoh sentral yang sangat berperan pada Arsitektur Masjid Menara Kudus sebagaimana tertulis pada prasasti yang ada di atas mihrab. Kyai Telingsing yang dianggap sebagai sahabat dan guru dari Sunan Kudus juga sangat memberikan kontribusi pada pembentukan ornamen arsitektur baik masjid maupun rumah tinggal. Bentuk ornamen suluran yang ada di atas (tumpang sari) lawang kembar sangat unik dan mengandung banyak penafsiran.

Salah satu ciri khas arsitektur Islam adalah tidak adanya ornamen berbentuk makhluk yang bernyawa. Islam memang tidak memperbolehkan membuat gambar makhluk bernyawa secara sempurna. Berbeda dengan ornamen arsitektur Candi Budha-Hindu yang biasanya menampilkan manusia dan binatang secara sempurna pada reliefnya (lihat gambar 01).



Gambar 1: Relief Manusia pada Candi Budha dan Hindu

Sumber: *kompas.com*

Aturan tersebut tidaklah membuat seniman Islam berhenti untuk berkreasi, mereka kemudian membuat stilisasi bentuk hewan atau manusia dengan ornamen suluran yang sudah di kenal di bangunan Budha-Hindu ataupun ornamen arabesque. Kreativitas tersebut terlihat pada ornamen pada langgar bubrah dan padasan di Masjid Menara Kudus yang merupakan pengembangan dari ornamen suluran yang sudah dikenal sebelumnya (lihat gambar 02).



Gambar 2. Ornamen tumbuhan di langgar bubrah (kiri) dan ornamen yang menyerupai makhluk kala di padasan Masjid menara Kudus (kanan)

Sumber: survey, 2022

Di Masjid menara Kudus pada lawang kembar yang terletak di ruang dalam dan serambi Masjid, terdapat ornamen yang sangat unik dan dibuat oleh tukang yang sangat rapi dan halus. Ornamen tersebut menggambarkan bentuk manusia atau binatang yang sudah distilisasi. Disamping bentuknya yang spesifik dan unik, ornamen tersebut juga diduga mengandung makna atau ajaran Islam tentang tahapan kehidupan yang berasal dari Sunan Kudus.

Penelitian spesifik tentang Ornamen suluran yang ada di atas (tumpangsari) lawang kembar Masjid Menara Kudus belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan bentuk dan konsep Ornamen suluran yang didalamnya terkandung ajaran Sunan Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metoda deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian bertujuan untuk menemukan konsep-konsep dan bentuk ornamen suluran pada lawang kembar. Bentuk yang ditemukan kemudian dikaitkan dengan pembacaan babad yang berisi karya Sunan Kudus yang digali dari ajaran Islam. Data ditemukan dengan metode observasi lapangan, dokumentasi visual, studi pustaka sumber primer histoigrafi. Temuan data kemudian di analisis dengan metode deskriptif, untuk menjelaskan temuan faktual bentuk ornamen lawang kembar khususnya ornamen di tumpang sari pintu masuk lawang kembar, yang dikaitkan dengan ajaran sunan Kudus yang disampaikan lewat tembang. Adapun obyek studi adalah Masjid Menara Kudus (1459 M).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah Sunan Kudus dan Karyanya

Keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia adalah tidak lepas dari strategi dakwah yang digunakan oleh para Wali. Dakwah Walisanga menggunakan jalur budaya, dengan jalur budaya, dakwah Islam bisa mengalir "nafas kebijaksanaan" masyarakat yang sudah ada. Islam akhirnya bisa diterima tidak dengan paksaan,

melainkan dengan kesadaran (Arif, Syaiful, 2014). Wali Songo mendakwahkan Islam dengan berbagai metode dan berbagai alat atau media dakwah. Jaman sebelum adanya Islam masyarakat sangat menyukai seni, seperti; seni ukir, seni musik, seni suara, sastra, dan lain sebagainya. Wayang, gamelan, puisi Jawa tradisional, tembang Macapat, karya seni, dolanan anak, dan sastra suluk adalah contoh seni tersebut. Kemudian para wali menyepakati untuk mempertahankan kesenian tersebut sebagai salah satu alat untuk berdakwah. Dari berbagai media kesenian yang telah disisipi dengan nilai dan ajaran Islam menjadikan masyarakat tergerak hatinya untuk menganut agama Islam. Hal tersebut terbukti dengan Indonesia menjadi negara dengan penduduknya mayoritas beragama Islam (Rafiatun.Nisa, 2018)

Sunan Kudus sebagai bagian dari Walisongo juga menerapkan metoda dakwah dengan menggunakan cara yang sama, yaitu dengan jalur seni dan budaya. Beberapa karya Sunan Kudus yang sampai hari ini masih menjadi karya yang monumental dan terus dikaji oleh para peneliti antara lain;

1. Menara Kudus dan Masjid Al Aqsho

Menara Kudus adalah bukti keberhasilan dakwah Ja'far Shadiq yang menggunakan jalur budaya dan dengan cara yang halus, mendekati dan memotivasi masyarakat Budha-Hindu supaya masuk Islam. Adat istiadat rakyat tidak di tentang secara formal, melainkan di arahkan sedikit demi sedikit menuju ajaran Islami.

Menara Kudus adalah bukti Islam termanifestasikan dalam simbol non-Islam, yaitu candi telah mengalami Islamisasi. Bangunan Menara Kudus dengan eksistensinya yang unik, indah, sekaligus kaya akan nilai-nilai kearifan budaya lintas kultur. Menara Kudus bukanlah candi, sebab fungsinya telah diganti, dari tempat penyimpanan abu jenazah para raja serta penyembahan roh leluhur, menjadi tempat adzan. Dengan demikian, telah terjadi Islamisasi fungsi candi, menjadi Menara adzan. Menara bukan lagi candi tetapi sebuah karya Arsitektur Islam Nusantara.

2. Tembang Maskumambang dan Mijil

a) Tembang Maskumambang

Maskumambang berasal dari kata "Mas" atau "Emas" yang artinya sesuatu yang berharga, dan *kumambang*, *kemambang*. *Ngambang* yaitu janin yang hidup dalam rahim

ibunya dalam keadaan mengambang. Maskumambang adalah sesuatu yang berharga berupa anak meskipun masih dalam kandungan (Rafiatun.Nisa, 2018). Tembang Maskumambang biasanya digunakan untuk lagu yang bermakna kedukaan dan kesedihan dalam hidup.

b) Tembang Mijil Mijil

Wijil, miyos, raras, medal, sulastri berarti keluarga. Tembang Mijil ini adalah gambaran seorang bayi yang baru saja keluar dari rahim ibu atau lahir ke alam dunia sebagai awal kehidupan manusia yang masih suci tidak berdosa seperti lembaran kertas putih yang masih bersih (Rafiatun.Nisa, 2018).

Arti dari tembang Mijil adalah siapa orang yang tidak menginginkan pakaian yang mewah (kemewahan), padahal itu hanyalah angan semata. Jika benar – benar terlena dengan kemewahan, maka akan terjerumus, karena kemewahan bukan yang menjadi kemantapan, kepuasan, ketentraman, dan ketenangan hati yang sebenarnya. Pesan yang dapat diambil dari tembang Mijil di atas adalah bahwa setiap orang pasti tergoda dengan gemerlapnya dunia, namun itu bukanlah yang menjadi kebahagiaan, ketentraman, dan ketenangan hati yang sejati. Isi sya'ir Mijil ini merupakan pesan akhlak kepada semua manusia untuk senantiasa meninggalkan sifat negatif keduniawian dan menuju sifat zuhud agar tidak tersesat dalam tipu muslihat kehidupan dunia karena yang ada di dunia ini tidaklah kekal dan bukanlah kebahagiaan yang sebenarnya.

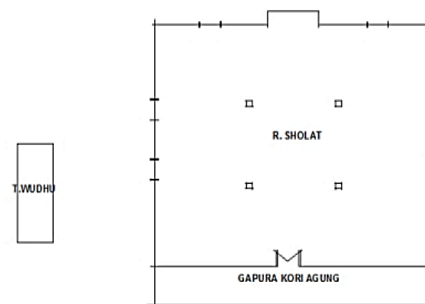
Yang menarik dari Karya Sunan Kudus diatas adalah bahwa ternyata ajaran Sunan Kudus yang tertulis pada tembang Mijil dan Maskumambang dituangkan pada ornamen hiasan tumpangsari di pintu Lawang Kembar Masjid Kudus. Ornamen tersebut tidak hanya bersifat estetika saja tetapi juga mengandung makna dan konsep tentang perjalanan kehidupan manusia ketika berada di alam rahim seperti yang terdapat pada syair lagu Mijil (penjelasan secara detail pada materi makna ornamen lawang kembar depan). Gagasan mengkaitkan antara bangunan, ornamen, dengan isi tembang yang berisi ajaran Sunan Kudus menjadi sebuah karya Arsitektur Islam Nusantara yang hebat dan unik belum ditemukan di tempat yang lain.

B. Tahapan pembangunan Masjid Menara Kudus

Pada bagian ini akan disampaikan tahapan pembangunan Masjid Menara Kudus

sejak dibangun pertama kali sampai dengan yang ada sekarang.

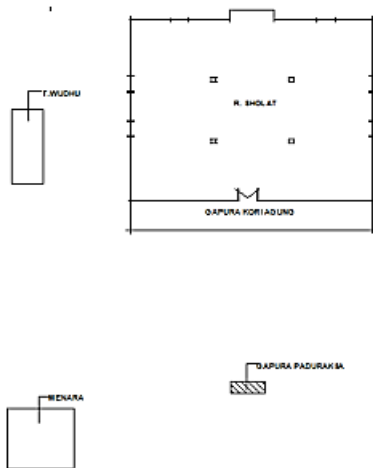
1. Tahap pertama; Tahun 1549 M (956 H), Masjid Menara Kudus awal dibangun terdiri dari ruang sholat berbentuk bujur sangkar dan pada sisi selatan terdapat tempat wudhu yang terpisah. Pintu utama masjid ada satu di depan, dengan bentuk semacam pintu padureksa pada Arsitektur Hindu.



Gambar 3. Denah masjid Al Aqsa tahun 1549 M

Sumber : Yufariani,Alfia,2015

2. Tahap kedua; Tahun 1600 M, dibangun menara yang posisinya berada di halaman depan masjid arah Tenggara. Pada saat yang bersamaan dibangun gapura atau pintu masuk ke halaman depan masjid dengan bentuk semacam paduraksa tetapi bentuknya lebih besar dari pintu yang pertama dibangun. Inskripsi tulisan huruf arab di atas pintu sebelah timur kori kembar, berangka tahun 1215 H, terpaut 259 tahun setelah pembangunan tahap pertama masjid. Dari data tersebut, kemungkinan besar pembangunan pintu tersebut setelah Sunan Kudus wafat (tentang tanggal wafatnya Sunan Kudus, sampai hari ini masih belum jelas).



Gambar 4. Masjid Al Aqsa setelah penambahan Menara dan pintu halaman (padureksa) tahun 1600 M

Sumber : Yufariani,Alfia,2015

3. Tahap ketiga; kurang lebih tahun 1800 M, perluasan bangunan dan ruang dengan penambahan *pawastren* (ruang khusus sholat wanita) pada sisi utara ruang sholat utama dan penambahan serambi masjid pada sisi-sisi masjid.



Gambar 5. Masjid Al Aqsa setelah penambahan pawestren dan Serambi depan) tahun 1800 M

Sumber : Yufariani,Alfia,2015

4. Tahap keempat; Kurang lebih tahun 1933 M Serambi yang telah ada disambung dengan serambi baru di depannya, sehingga lawang kembar yang ada berada di dalam serambi dan dipasang kubah.



Gambar 6. Masjid Al Aqsa setelah penambahan Serambi depan tahun 1933 M

Sumber : Yufariani,Alfia,2015

5. Tahap keempat, Tahun 1980, dilakukan pemugaran dan perluasan, serambi yang telah ada disambung dengan serambi baru di depannya, sehingga lawang kembar yang ada menjadi termasuk bagian dalam dan ternaungi kubah. Pemugaran ruang wudhu laki-laki dan madrasah yang ditempatkan di lantai dua. Peninggalan kuno baik berupa batu bertulis maupun bahan bangunan lainnya tidak dibuang tetapi dipergunakan kembali.

C. Ornamen sultur gelung di lawang kembar

Jenis ornamen atau relief dekoratif yang menghiasi pintu masuk lawang kembar depan berbeda dengan ornamen candi. Motif kala, makara, tokoh dewa, manusia dan binatang, sultur suluran, tekstil dan pola-pola geometris, serta jenis lainnya, adalah relief dekoratif yang banyak diterapkan di Candi Hindu -Budha (Jordan 2009).

Mempertajam hasil dari penelitian Hermanto,H, (2023), bahwa ajaran Islam menjadi konsep utama di dalam membangun desain ornamen. Unsur unsur estetika atau keindahan yang berasal dari tradisi Hindu-Budha tetap dipakai selama tidak bertentangan dengan agama Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen di pintu lawang kembar bagian luar (sekarang terletak di serambi depan) yang dibangun kurang lebih 256 tahun setelah pembangunan masjid tahap pertama,

memperlihatkan konsep dan makna yang luar biasa, yang ternyata digali dari Al Qur'an dan ajaran Sunan Kudus.

Pilihan penggunaan ornamen suluran yang merupakan warisan arsitektur Budha-Hindhu, adalah sebuah proses adaptasi kreatif (*process of creation*), interpretasi ulang dan kreasi ulang yang sangat hebat dan tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

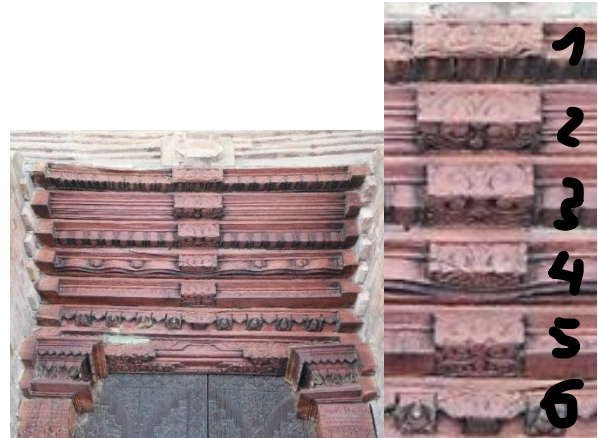
Menurut Van der Hoop dalam Wicaksono (1949), bahwa sulur tersebut sebenarnya adalah akar-akar teratai yang berada di bawah permukaan air. Gerakan sulur ini saling bergantian ke kiri dan ke kanan dengan ujung daun yang selalu mengikal terbalik dari gerakan sulurnya.



Gambar 7. Ornamen sulur gelung di Candi Prambanan

Sumber : Nizam,A dalam Wicaksono,2018

Tembang Maskumambang menceritakan proses perkembangan janin yang hidup di dalam rahim ibu. Proses tersebut dibagi dalam 6 tingkat atau tahapan tergambar pada ornamen pada tumpang suri enam trap diatas pintu masuk. Proses pertama dimulai dari tingkat yang ke enam kemudian turun sampai trap ke satu (lihat gambar).



Gambar 8. Ornamen Tumpang sari bertrap enam diatas pintu lawang kembar di serambi masjid

Sumber : penulis,2023

Adapun hasil pembacaan ornamen dari tingkat satu sampai dengan enam adalah sebagai berikut;

Tingkat pertama; menunjukkan bertemunya dua sel digambarkan oleh dua suluran gelung yang diikat oleh bentuk semacam putik kecil yang menempel pada suluran yang membentuk wadah.

Tingkat kedua; putik semakin membesar dan menonjol keatas, demikian pula dengan dua suluran gelung.

Tingkat ke tiga; muncul dua cabang semacam tentakel pada putik, dan bentuk putik semakin menyatu dengan dua suluran gelung.



Gambar 9. Ornamen Tumpang sari bertrap enam diatas pintu lawang kembar di serambi masjid

Sumber : penulis,2023

Tingkat ke empat; bentuk putik dan tentakel semakin jelas, membentuk pola badan yang semakin menyatu dengan dua suluran gelung

Tingkat kelima; tentakel bercabang dua, tumbuh sayap diatas bertingkat tiga pada dua suluran gelung, bentuk suluran gelung semakin mengecil.

Tingkatan keenam; tentakel hilang bentuk dua suluran semakin samar, bentuk sayap menjadi semakin besar, menjadi semacam mahluk yang bersayap yang siap terbang yang menyerupai kupu-kupu.



Gambar 10. Ornamen Tumpang sari bertrap enam diatas pintu lawang kembar di serambi masjid

Sumber : analisa penulis,2023

Lepas dari adanya kemungkinan perbedaan penafsiran terhadap ornamen di pintu lawang kembar, temuan diatas menunjukkan kepastian adanya perubahan bentuk atau perkembangan bentuk dari tingkat pertama sampai tingkat keenam. Di tingkat keenam jelas bisa dibaca sebagai munculnya kehidupan setelah proses tingkat pertama sampai kelima (lihat gambar 09). Penulis mengartikan ornamen tersebut berdasar tembang Maskumambang yang dikarang oleh Sunan Kudus dimana ornamen tersebut menggambarkan pertumbuhan manusia ketika di rahim. Dimulai dari bertemunya sperma dan ovum sampai dengan bentuk yang sempurna yang kemudian di beri ruh.



Gambar 11. Ornamen tingkat enam (kiri) dan ornamen tingkat pertama (kanan)

Sumber : analisa penulis,2023

Temuan diatas bila dikaji dari ilmu kebidanan dan apa yang ada di dalam kitab suci Al Qur'an dan hadist menemukan kesamaan, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut Imron,Ali (2019) ;

Tahap pertama : nutfah yaitu dimulai setelah pembuahan atau minggu pertama. Itu dimulai setelah terjadinya pencampuran air mani dengan telur. Allah berfirman dalam Al Qur'an, yaitu:

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS: Al-Insaan : 2).

Tahap kedua : 'alaqah (segumpal darah yang melekat pada dinding rahim). Tahap pembentukan 'alaqah itu pada akhir pekan pertama/hari ketujuh. Pada hari ketujuh telur yang sudah dibuahi itu akan tertanam di dinding rahim (*qarar makin*).

Tahap ketiga : mudghah (segumpal daging yang berwarna merah ke hitam-hitaman). pembentukan mudghah terjadi pada minggu keempat

Tahap keempat : Izam dan Lahm, pada tahap ini adalah minggu ke lima, keenam, dan ketujuh. Yaitu pembentukan tulang-tulang, kemudian pembentukan otot-otot yang akan membungkus tulang-tulang itu.

Tahap kelima : Nasy'ah Khalqan akhar, pada tahap ini yaitu pada minggu kedelapan, pembentukan menjadi janin, pada bulan ketiga janin telah terbentuk dengan sempurna. Dalam tahap kedua sampai kelima telah di jelaskan oleh Allah dalam firmanNya; yaitu:

Artinya: "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (QS: Al-Mu'minuun Ayat: 14).

Tahap keenam : Nafkhur-ruh yaitu tingkat peniupan roh.

Hal ini telah di jelaskan dalam sebuah hadist, yaitu: Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud RA, ia berkata : Telah bersabda kepada kami Rasulullah SAW – Beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya; “Sesungguhnya seorang diantara kamu (setiap kamu) benar-benar diproses kejadiannya dalam perut ibunya selama 40 hari berwujud air mani; kemudian berproses lagi selama 40 hari menjadi segumpal darah; lantas berproses lagi selama 40 hari menjadi segumpal daging; kemudian malaikat dikirim kepadanya untuk meniupkan roh kedalamnya; lantas (sang janin) itu ditetapkan dalam 4 ketentuan : 1) Ditentukan (kadar) rizkinya, 2) Ditentukan batas umurnya, 3) Ditentukan amal perbuatannya, 4) Ditentukan apakah ia tergolong orang celaka ataukah orang yang beruntung” (HR Ahmad).

Penjelasan tersebut mendukung temuan penulis tentang arti ornamen yang ada di atas lawang kembar di serambi masjid Menara Kudus yaitu, menggambarkan proses terbentuknya kehidupan manusia ketika di alam rahim (maskumambang) dan kisah tersebut sesuai dengan Al Qur’an.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tersebut diatas adalah;

1. Ornamen di atas lawang kembar serambi masjid menunjukkan konsep yang menggambarkan proses perjalanan manusia di alam rahim yang sesuai dengan lagu maskumambang yang dikarang oleh Sunan Kudus.
2. Pembacaan ornamen di lawang kembar yang menggambarkan perjalanan kehidupan manusia di alam rahim juga sesuai dengan ilmu kebidanan dan apa yang sudah disampaikan di dalam kitab suci Al Qur’an dan Hadist Nabi.
3. Hasil penelitian ini, dapat menjadi pintu masuk bagi para arsitek dan seniman untuk menggali lebih dalam lagi tentang makna, arti, ornamen ornamen lain yang ada di Masjid Menara Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Syaiful, 2018, *Strategi Dakwah Sunan Kudus*, Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta, Indonesia *Millah: Jurnal Studi Agama* ISSN: 2527-922X (p); 1412-0992 (e) Vol. 17, no. 2 (2018),

- pp. 379-400, <https://journal.iainkudus.ac.id/>
- Azzaki,A,F, NUrjayanti W, Zulfa,L, 2021. *Akulturası Buaya Masjid Menara Kudus ditinjau dari Makna dan Simbol*, Simposium Nasional RAPI XX-2021 FT UMS,
- Hasanah, Uswatun, 2014, *Respon Masyarakat Kudus Terhadap Strategi Dakwah Sunan Kudus*, ADDIN, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga Vol. 8, No. 2,
- Hermanto,Heri, 2023, Konsep Islam yang mendasari bentuk Menara Kudus dan Masjid Al Aqsha, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), pp. 1-7. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.4088>.
- Imron,Ali, 2019, *Tahapan Manusia Sampai Ke Dunia*, Jepara || www.pa-jepara.go.id.
- Jordan, Roy (ed.). 2009. *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nizam, A, Nugraha W, Gustami,SP, 2018, *Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai Fakultas Seni Rupa*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, *Journal of urban of society’s arts* Volume 5 Nomor 1, April 2018: 37-48.
- Nurini, N. (2011). *Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam*. *Teknik*, 32(1), 9–17. <https://doi.org/10.14710/Teknik.V32I1.1685>.
- Rafiatun, Nisa, 2018, *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat*, [https://journal.uui.ac.id > article](https://journal.uui.ac.id/article).
- Roesmanto,Totok,2013, *Rupa Bentuk menara Masjid Kudus, Bale Kulkul dan Candi*, *Journal Arsitektur* Vol 4, No 1. e-ISSN 2716-3423,p-ISSN 2087-2739 <http://jurnal.uib.ac.id/index.php/ja/article/view/459>
- Supatmo. (2014). *Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus*, *Imajinasi : Jurnal Seni*, 7(1), 63–80.
- Yufariani, Alfia, 2015, *Tipologi Arsitektur Masjid-masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus*, Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.